



PROLOG

Universitas Yale, 2014

Bryan terus mencari buku kalkulus berjilid merah dengan tebal kira-kira seribu halaman yang ia jumpai tergeletak pada hari sebelumnya di deretan rak buku ia berada saat ini. Ia sudah hafal benar dengan ciri-ciri buku yang sedang dicarinya. Matanya yang dilindungi sepasang kacamata itu berlari-lari bagaikan sepasang mobil di lintasan *nascar*. Kucuran keringat dari dahi jatuh ke dagunya—dahi yang mengerut membuktikan kekesalannya, dan embusan napas panjang tentu menyatakan bahwa ia sudah terlalu penat untuk melanjutkan mencari buku demi tugas semesternya itu. Telah raib. Kemungkinan diambil mahasiswa lain—begitulah kesimpulan yang ditarik sempurna oleh mahasiswa yang baru saja menginjakkan umurnya di kepala dua itu.

Ia mencoba bertanya kepada petugas perpustakaan, yang kebetulan melintas tepat di depannya.

“Maaf, apakah aku bisa mendapatkan buku kalkulus? Aku melihatnya di sekitar sini kemarin,” tanya Bryan, tiba-tiba menghalangi jalan pustakawan itu

“Kalkulus? Setidaknya kau tahu judulnya. Kau tahu berapa banyak ‘kalkulus’ di sini, bukan? Oke, bagaimana dengan ciri-cirinya, kau tahu?” tanya pustakawan itu kembali.

“Ah, aku tak tahu judulnya. Tapi, aku ingat, sampul merah, dan cukup tebal. Ya di sampulnya, ada gambar gigi-gigi roda atau semacamnya, atau apakah sudah ada yang meminjamnya?”

“Oh, aku paham. Tunggu sebentar.” Ia terlihat paham, namun mencoba melihat buku data yang ia genggam. “Benar, sudah dipinjam, dan kita hanya punya satu, maaf sekali,” tutur pustakawan sembari mengangkat kacamatanya yang sempat kendor.

“Oh. Baiklah. Mungkin lain kali.”

Bryan membalikkan tubuhnya dengan ekspresi kecewa, bibirnya menajam, mukanya disungutkan, dan kerutan dahinya tampak semakin jelas setelah mengetahui bahwa telah ada orang lain yang meminjam buku yang ia inginkan. Namun Bryan kembali mencoba mencari buku-buku penting untuk makalah yang akan ia kerjakan sebagai tugas akhir semesternya kembali.

Di perpustakaan besar, di mana seharusnya ia dengan mudah menunggangi papan selancar menelusuri katalog di komputer, ia lebih banyak bertanya kepada pustakawan—prinsip Bryan sederhana, bahwa ia ingin memuliakan manusia dibanding robot. Pustakawan-pustakawan yang sedang menghabiskan masa kerja paruh waktu mereka tentu ada yang merasa repot dengan prinsip Bryan, namun tak jarang dari mereka tersanjung dengan penghargaan yang diberikan oleh pemuda itu.

Tepat sebelum tangannya menyentuh buku berjudul *Inti-Inti Kalkulus*, sepasang bola mata biru miliknya tertancap pada buku bersampul kulit di bagian bawah rak bagian matematika teoretis. Ia heran. Melotot. Akhirnya, tangannya tak segan-segan mengangkat buku yang terlihat sudah usang itu. Warnanya coklat, sebagai orang yang cukup mengerti dengan bahan-bahan pakaian dan sejenisnya, ia tampaknya menyadari bahwa sampul buku itu jelas-jelas berbahan dasar kulit kuda. Ia menyentuh dan merabanya kembali untuk benar-benar memastikan bahan dari sampul buku. Ya, benar-benar kulit kuda—hal ini tampaknya tak begitu penting. Tangannya cukup terampil untuk menyingkirkan debu-debu yang menumpuk di sampul bagian depan buku. Jari telunjuk, tengah, dan manis tangan kanan ia kerahkan untuk membersihkan debu, sementara jari jempol dan kelingkingnya tampak kurang efektif untuk dipekerjakan.

Buku itu selesai dibersihkan dari debu yang sudah seperti sarang laba-laba. Maka mulai terbacalah tulisan emas yang menghiasi kover bagian depan itu.

My Stuff, Notes: Albert Schmidt

Tentu saja, Bryan cukup mudah melafalkan nama itu, dan dengan mudah pula ia menerka asal pemilik buku itu. Jerman atau Austria, atau mungkin Swiss. Begitulah terkanya.

Dan dengan tidak bersusah payah, dari judul yang ditampilkan buku itu, jelaslah Bryan yakin bahwa buku itu adalah *diary* seseorang. Ia masih ragu untuk membukanya, sehingga buku itu hanya ia genggam di tangan kanannya. Bergemetar tanpa ekspresi, Bryan masih hening menatap bukunya.

"Kau dapatkan dari mana?" tanya seorang pustakawan lain yang sudah cukup tua, yang tiba-tiba saja muncul di sampingnya.

"Dari rak bagian bawah. Ada apa? Apa kau mengetahui sesuatu tentang buku ini?"

"Oh tidak. Begitu tua. Aku belum pernah melihatnya. Sepertinya aku meragukan matakmu untuk masalah ketelitian."

"Baru?"

"Tiga bulan. Ini tempat fantastis untuk menghabiskan masa tuaku."

"Wow, luar biasa! Ya, Yale memang sangat indah."

"Tentu!" jawab pustakawan itu, sembari mengedipkan matanya.

Lalu, kakinya segera bergerak menjauhi Bryan, dan mengambil sebuah tempat duduk yang bersebelahan dengan jendela.

Bryan mengikutinya, sembari buku itu yang masih tetap berada di genggamannya, ia melangkah menuju pria paruh baya itu, yang ditempelkan 'Morris' di papan namanya. Sesampai di bagian baca buku, ia langsung duduk berhadapan dengan pustakawan yang baru saja ia temui itu.

"Morris?"

"Jadi, aku memanggilmu Morris?"

"Tentu, Nak! Kenapa tidak? Semua orang memanggilku begitu, bagaimana denganmu? Akankah aku akan memanggilmu 'Nak' sepanjang waktu atau ada nama lain yang kau punya?"

"Tentu, Mor... oh sebentar, apakah kau yakin dengan panggilan ini, atau kau punya nama belakang? Aku hanya

merasa kurang sopan.”

“Morris saja, itu lebih baik! Anggap saja aku seperti badut yang punya nama samaran masing-masing,” ujar pria tua, seraya menepukkannya ke pundak Bryan yang duduk berseberangan dengannya.

“Aku Bryan!” Bryan menjawab, sekaligus mengulurkan tangannya untuk meminta jabatan sebagai penanda resmi sebuah pertemanan.

“Bryan? Nama yang bagus,” jawab Morris dan juga menjawab uluran tangan Bryan, dengan sebuah jabatan hangat.

“Ngomong-ngomong, apakah sebelumnya kau adalah seorang staf akedemis? Kau tampak begitu cerdas.”

“Bukan, Bryan. Bukan, sebelumnya adalah pengangguran,” jawab Morris sambil menyipitkan matanya, dan menggerakkan telunjuknya, mengisyaratkan kata ‘tidak’.

“Untuk dua bulan? Setelah kau pensiun?”

“Tidak! Setelah aku melakukan hal buruk di lab anatomi hewan.”

“Kau bisa bergurau, selera humor yang cukup baik, Pak Tua! Departemen biologi?” tanya Bryan kembali.

“Ya.”

“Wah, bagus sekali! Aku dari matematika, junior. Hei, bagaimana kau kemudian bekerja di sini?”

“Apakah seperti itu? Sepertinya kau berlebihan, Anak Muda. Kau juga beruntung berada di sini. Ya, walaupun memang kau terlihat pantas dengan isyarat yang diberikan oleh sepasang kacamata bundarmu itu, ‘anak ini genius’. Ngomong-ngomong aku bukan pustakawan, hanya penikmat kopi dengan papan nama di seragam pustakawan

yang ia kenakan.”

Mereka berdua semakin akrab, meski terpaut dengan usia yang sangat jauh, namun ternyata pertemanan terbukti tidak menyangkut usia. Seorang remaja beranjak dewasa yang baru saja berusia dua puluh tahun berteman dengan seorang kakek-kakek yang mungkin usianya telah tujuh puluh tahun. Namun, walaupun Morris sudah terlihat tujuh puluh tahun, badannya masih segar, dan sepertinya masih dapat beraktivitas tanpa dibantu oleh siapa pun.

“Lalu, bagaimana dengan bukunya?” tanya Morris.

“Aku akan membacanya nanti. Sepertinya menarik, walaupun belum satu lembar pun yang sudah aku baca.”

Tiba-tiba seorang mahasiswi—dengan rambut terurai panjang yang sering terekam dalam pemikiran Bryan—datang ke meja mereka dan mulai berkata sesuatu kepada Morris.

“Aku ingin mencari sebuah buku tentang sitologi untuk studi ilmiahku, tapi buku itu tak terlihat sama sekali.”

“Baiklah, Nak, aku harus meninggalkanmu,” bisik Morris kepada Bryan, sementara itu ia langsung memenuhi permintaan si mahasiswi, mencarikan buku sitologi yang sedang dicari gadis berambut terurai dan berpenampilan cukup menawan itu.

Bryan segera beranjak dari tempat duduknya, ia mulai melangkahhkan kakinya, dan berniat untuk keluar dari perpustakaan, di saat itulah, paragraf pertama dari buku yang ia genggam dari tadi itu, mulai ia baca sambil berjalan.

Kisah itu dimulai.

Minggu, 1 Agustus 1965

Cahaya matahari di minggu-minggu akhir musim panas tetap menyusupi ruanganku. Apartemen ini. Jendelanya telah kulapisi dengan perekat gelap, namun, tetap ia mengizinkan cahaya dari New Haven menyusupi kamarku. Menyebalkan memang, padahal aku benar-benar sudah tak mengizinkan kulitku untuk disentuh cahaya matahari, apalagi di saat mereka tak hanya menyentuhku, tetapi menyengat setiap lapisan dermalku. Walaupun sebenarnya alasan utama pemasangan perekat jendela kamarku adalah ‘fobia’-ku dengan orang banyak yang melintas dan sesekali melirik kamarku yang bebas hambatan jika dilihat dari luar—trotoar kawasan kampus Universitas Yale.

Lalu, buku ini—hei, aku belum punya nama untukmu?

Adikku yang hidupnya nyaris sempurna dengan jam kuliah padat serta banyak hal yang menjanjikan itu menghadihkan buku ini sebagai kado ulang tahunku, sebuah tanggal yang sulit kuingat, seakan meninggalkanku tanpa kesan sedikit pun. Aku pun tak peduli lagi dengan kapan aku dilahirkan—yang jelas, ia memberiku buku ini dua hari yang lalu.

“Aku merasa kau tak akan pernah kehilangan sentuhan sebagai seorang penulis. Aku masih mengingat puisi-puisimu di sekolah tingkat atas, serta kau adalah jurnalis yang cukup baik. Tentu kau mengingatnya!”

Ya, aku adalah seorang penulis jurnal sekolah yang notabeneanya adalah salah satu kasta terendah di sekolah atas, penulis di bagian rubrik ‘tak pernah terbaca’—tentunya puisi—di koran-koran lokal, serta menjadi pemimpin para kutu buku dalam himpunan peneliti sains. Aku pernah mendaftar untuk menjadi presiden himpunan siswa,

namun tentu *vote*-ku hanya diberikan oleh para kutu buku dan penggemar puisi serta tulisanku yang jumlahnya bisa dihitungkan jari. Oh ya, aku juga menjadi seorang pemimpin—bagian yang paling kusesali.

“Suatu saat, aku akan belajar di laboratorium itu!” sorakku, menunjuk laboratorium biologi molekular Yale yang bahkan tak pernah kurasakan oksigen di dalamnya pun.

Suatu mimpi yang tak akan pernah terwujud, jika orang tuaku tetap seperti kucing hitam misterius, meninggalkan apartemen semauanya, bagaikan aku dan adikku adalah *plantae* yang dapat berfotosintesis tanpa membutuhkan makanan luar, atau setidaknya aku juga bukan *insektivora*. Benar, atas peranku sebagai manusia, aku adalah *omnivora*—secara teoretikal—tapi tentu aku tidak dapat memakan kotoranku lagi, bukan? Dan jikalau saja, tiga ujian gagal dalam wawancara itu berhasil kulalui. Namun, kau sudah tahu, di awal kalimat aku menulis kata ‘gagal’ yang berarti demikian, dan berhenti di sana.

Sejak itu, hidupku adalah perubahan. Mimpi adalah sebuah kebodohan, mimpi menjadi seorang mahasiswa di sebuah universitas yang hanya memerlukan waktu lima menit mencapainya dari rumahku yang dalam kenyataannya, bahkan dalam waktu tiga tahun pun, aku tak pernah mencapainya. Dengan cepat aku mempraktikkan teorinya Darwin tentang evolusi, hanya saja aku hanya butuh waktu bulanan untuk berubah dari Albert Schmidt yang penuh mimpi dan memiliki hasrat menjadi Albert Schmidt yang mengurung diri dan setengah sekarat.

Oke, berhenti dari keluhanku, serta berhenti dari hal konyol yang terus berada dalam bayanganku. Mimpi-

mimpi itu, sialan!

Dan hari ini kurasa cukup, lampu redup di atas meja belajarku yang diisi benda-benda setengah tak berguna benar-benar sudah kehabisan tenaganya, aku pun tak akan kuat menulis dalam kegelapan—kesehatan mataku tetap penting, walaupun aku sekarat. Dan aku juga harus bangun lebih pagi untuk menyelesaikan *The Hormones* yang mulai kubaca tadi sore. Guten Nacht!

Mimpi itu redup! Mimpi itu redup! Tapi, Albert-ku memiliki lenteranya, dengan gesekan korek api dan kawat panas, mimpi itu adalah pelita. Ia sudah kembali berjalan—setidaknya sudah bisa mengunyah makanannya sendiri tanpa berpikir panjang apakah sandwich atau lasagna di dalam mulutnya.

Senin, 2 Agustus 1965

Hei buku, kau ingin tahu kenyataan? Aku, senang menulis padamu. Entah kenapa. Hush! Aku tak ingin kau memberikan pengaruh sihir dan hipnotis kepadaku sehingga aku menjadi pecandu tulis padamu. Sudahlah, pekerjaanku menjadi kuli tinta juga sudah berakhir setelah ijazah 'lulusan terbaik' diserahkan oleh Principal Louis kepadaku di depan ribuan siswa Bornstard lainnya.

Rasanya, setiap hari aku akan tetap menulis padamu. Tapi, kau akan tahu bagaimana kinerja otakku, yang kadang-kadang bekerja seratus persen tak sesuai dengan apa yang kupikirkan sebelumnya, jadi kau tak harus terlalu berharap selalu kusentuh setiap hari untuk kutancapkan dengan pulpen berdawat. Oh ya, hari ini aku menambahkan lagi plester hitam di jendelaku, namun, adikku menyarankan agar aku tetap menyediakan sedikit celah agar cahaya masuk—perkataannya logis secara

biologis, kau tahu dengan rumor vitamin D, bukan? Dan aku, tentu menurutinya. Karena, dia, hanyalah satu-satu manusia yang bisa aku ajak berbicara, walaupun sejatinya, jarang sekali aku berbicara padanya. Dan, dia satu-satunya pemasok hidupku. Aku makan darinya, meminum air yang dibayarnya, memakai elektronik dari bayarannya—aku bahkan seperti menumpang seluruh hidupku padanya.

Will, kata Mom, otaknya tak secerdas *cerebrum* dan *cerebellum* keturunan Austria-ku. Namun, untuk sesi wawancara beasiswa, dia seribu kali lebih baik dariku. Dia begitu mengerti bagaimana cara mengungkapkan segala sesuatu. Sederhananya, dia adalah ‘aku’ yang kuimpikan, ‘aku’ yang bisa berbicara tanpa terbata-bata, ‘aku’ yang bisa meyakinkan orang lain, ‘aku’ yang memiliki bakat lain—selain tumpukan buku yang selalu dibaca. Bukan biologi—seperti impianku—namun di departemen kimia Yale di dalam gedung pusat sains berdesain megah gaya Eropa-Victoria itulah ia belajar. Mengikuti kelas-kelas tentang organik dan anorganik setiap hari. Menjalin jabatan tangan dengan banyak dosen, bahkan ia seakan mampu menghidupi lima puluh orang sekaligus, berdasarkan jumlah pendapatannya—baik dari tugas asisten dosen atau pekerjaan lain—yang kuperkirakan. Bayangkan saja, menu makan pagi, siang, malamku yang ia sediakan tak pernah sama.

Sementara aku, di kamar ini tetap bergulat dengan buku-buku fisiologi tanaman dan biologi molekularku yang seakan hampa jika tak pernah kubawa ke luar dari ruangan ini, jika tak pernah kubawa ke Yale. Harapan tahun depan itu seperti begitu sulit bagiku—nyaris mustahil. Percobaan beasiswa Yale yang keempat kali. Perlu kau ketahui, aku

yakin dengan tes akademik—nyaris sempurna, namun di sesi wawancara, aku adalah sebuah omong kosong, yang tak mereka butuhkan sama sekali. Yah, seperti mereka mempertanyakan posisiku sebagai pemimpin peneliti saat di sekolah, aku merasa seakan diolok-olok saat itu.

William Schmidt, anak itu baru saja meninggalkan kamarku, meninggalkan sepiring makanan berupa daging panggang lengkap dengan segelas perasan lemon, dan setablet obat yang nyaris tak pernah kuminum selama ia tak henti-hentinya membubuhkan tablet obat itu di atas baki makanan.

Ini rahasia, namun ada dua tempat di mana kusembunyikan segala obat yang ia berikan. Yang pertama adalah di bawah kasurku di mana kau juga dapat menemukan benda-benda aneh lain, seperti selimut bayiku, baju bekas dan lainnya, serta yang kedua adalah di sela-sela plaster dan jendela kamarku. Mungkin klise, mungkin begitu klasik, seorang penyakitan menyembunyikan obatnya. Kemudian karena depresi, ingin meninggalkan carut-marut dunia atau lainnya dan melakukan percobaan bunuh diri. Namun perlu untuk diketahui, begitulah realitasnya, realitas bagiku. Satu lagi, memang aku berpenyakitan apa sehingga harus meminum setablet depresan setelah makan? Aku sama sekali tak membutuhkannya!

Satu hal lagi, obat-obatan itu juga tak akan pernah membawaku ke Yale!

Matahari memang selalu bersinar. Ia adalah tapak pertama menuju surga. Yang kedua adalah jiwanya sendiri.